

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode dan Desain Penelitian

3.1.1. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara untuk mengumpulkan, mencari dan memperoleh informasi atau data untuk dilakukan investigasi pada data yang diperoleh. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, dengan mempunyai langkah-langkah sistematis (Masyuri dan Zainuddin dalam Rahmawati (2014)

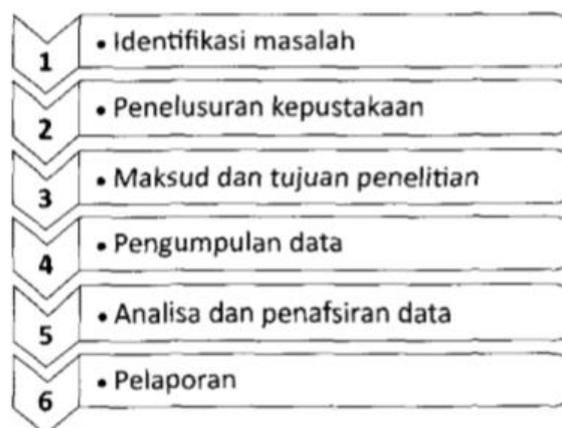
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan atau penelusuran untuk menjelajah dan memahami suatu gejala sentral (Raco, 2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Untuk mengerti kondisi lapangan yang sebenarnya terkait peningkatan karakter mandiri dan tanggung jawab atas diselenggarakannya *morning activity* diperlukan proses penelitian yang melewati beberapa tahapan, diantaranya yakni mewawancarai subjek penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan dari umum ke khusus, mengamati subjek penelitian berdasarkan instrumen yang telah disusun, dan mengajukan instrumen *self assessment* yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui peningkatan yang terjadi terhadap karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik kelas III SD *International Green School* terhadap dilaksanakannya *morning activity* setiap hari. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan yang biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi dari penerapan *morning activity* untuk meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik kelas III SD *International Green School*. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut agak fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dikatakan penelitian *interpretative*

karena peranan penting dari peneliti yang menafsirkan dan memberi arti pada data dan informasi yang diberikan oleh partisipan. Jadi, hasil penelitian kualitatif banyak dipengaruhi oleh refleksi pribadi, pengetahuan, latar belakang sosial, kreativitas dan kemampuan personal peneliti.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan *morning activity* di *International Green School* untuk meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab secara akademik dan praktik. Hal semacam *morning activity* dinilai penting untuk menopang keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran dengan memiliki karakter mandiri dan tanggung jawab yang baik. Dalam pelaksanaannya, selama kegiatan *morning activity* peserta didik diajarkan banyak hal, baik dari sikap, ilmu, fakta dan pengalaman yang dirasakan langsung. *Morning activity* di sekolah ini menerapkan muatan internasional dan muatan nasional yang dikombinasikan dengan tepat, sehingga dapat membuat pembelajaran menjadi aktif dan bermakna bagi peserta didiknya. Hal kecilnya, ketika melaksanakan *morning activity* peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar, dimana perannya lebih banyak ditujukan untuk mengeksplor kemampuannya. Peserta didik seringkali dikondisikan untuk menyiapkan pembelajaran, seperti ruang kelas yang disapu, secara bersama-sama peserta didik ada yang mengambil peran menyapu, merapihkan tas mereka, dan membantu guru dalam menyiapkan pembelajaran. Karakter mandiri dan tanggung jawab semacam tersebut yang harus dilatih sejak dini agar menjadi sebuah karakter dan akhlak bagi para peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan salah satunya untuk mengetahui proses dari praktik terbaik yang digunakan sekolah tersebut dalam menerapkannya.

Adapun dikutip dari Raco (2010) tahapan penelitian kualitatif menurut Neuman (2000) bahwa proses penelitian kualitatif dimulai dengan pemilihan topik. Topik dalam penelitian kualitatif biasanya agak umum. Topik ini kemudian berkembang dan mengerucut menjadi lebih spesifik. Sesudah topiknya mengerucut, maka dilanjutkan dengan memeriksa topik tersebut pada buku-buku atau jurnal ilmiah yang dikenal dengan penelusuran literatur atau kepustakaan. Hasil bacaan dari buku dan jurnal ilmiah akan memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana topik itu dibahas dan dimengerti oleh para penulis atau peneliti sebelumnya. Bagian ini sering disebut sebagai *literature review*. Setelah

penelusuran kepustakaan, dilanjutkan dengan pengumpulan data, analisis data, penafsiran dan pelaporan.



Gambar 3.1. Tahapan Penelitian Kualitatif

3.1.2. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan rencana aksi (*action plan*) yang diurutkan secara logis dan menghubungkan antara pertanyaan. Dalam kata lain, desain penelitian diartikan sebagai rencana yang memandu peneliti untuk melakukan proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data. Desain penelitian merupakan fondasi dari sebuah penelitian yang dilakukan. Dikutip dari (Rahardjo, 2017) bahwa tidak ada pola baku mengenai format desain penelitian studi kasus karena instrumen utama penelitiannya merupakan peneliti itu sendiri, dengan demikian memiliki kemungkinan setiap orang memiliki format atau selera yang berbeda, selain itu juga karena metode penelitian studi kasus berasal dari fenomena atau kasus tertentu.

Desain penelitian yang digunakan penelitian ini menggunakan studi kasus, Creswell dalam Raco (2010) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Dengan kata lain, menurut Yin & Davis (2007) dalam Yin, R. (2009) Penggunaan studi kasus dapat digunakan karena keingintahuan akan *a real-life phenomenon* secara mendalam, seperti pemahaman mengenai kondisi secara kontekstual yang disebabkan karena adanya keterkaitan dengan fenomena yang dikaji.

Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Terdapat tiga hal pokok,

yakni 1) Tahap Pra-lapangan, 2) Tahap Kegiatan, dan 3) Tahap Pasca-lapangan (Rahardjo, 2017).

1) Tahap Pra-lapangan

Tahapan awal ini merupakan tahapan yang dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan dengan menyiapkan kerangka penyusunan rancangan awal penelitian, perizinan penelitian, penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan, serta penyiapan alat atau bahan untuk membantu proses penelitian. Pada tahapan ini, peneliti menyiapkan berbagai instrumen pendukung seperti instrumen wawancara, observasi, dokumentasi, penilaian diri dan catatan lapangan demi mendapatkan kekayaan data yang dapat digali. Berbekal pengamatan awal dan telaah pustaka, peneliti mengajukan usulan judul yang kemudian dilakukan beberapa perbaikan. Selanjutnya peneliti melakukan penjajakan lapangan yakni pengamatan; pengamatan dilakukan dengan mengamati *morning activity* dan pembelajaran di kelas, selain itu dilakukan juga wawancara secara aksidental kepada wali kelas III, serta melakukan telaah dokumen seperti memilih dan merekam data yang relevan. Dalam tahap pra-lapangan ini, perumusan masalah dan pemilihan metode disesuaikan lagi berdasarkan penjajakan lapangan (*grand tour observation*). Secara terperinci, disusun beberapa pertanyaan sebagaimana yang disajikan dalam bab pendahuluan, yaitu: 1) Bagaimanakah kebijakan dari diputuskan adanya pembiasaan *morning activity* di *SD International Green School*? 2) Bagaimanakah pengembangan karakter mandiri dan tanggung jawab yang dimunculkan dari *morning activity* di *SD International Green School*? 3) Bagaimanakah evaluasi/kontrol sekolah terhadap pelaksanaan *morning activity* di *SD International Green School*? 4) Bagaimanakah respon peserta didik kelas III *SD International Green School* atas diterapkannya *morning activity*?

Untuk mengenali subjek yang diteliti yakni peserta didik kelas III, diberikan masing-masing satu tanda pengenal yang telah dibuatkan sejumlah peserta didik yaitu berupa pin untuk dipasangkan di pakaian yang mereka gunakan.



Gambar 3.2. Pin tanda pengenal untuk subjek yang diteliti

Sumber: Dokumen pribadi peneliti tahun 2019

Pada awalnya ini digunakan oleh peneliti untuk memudahkan mengenali subjek yang diteliti di tengah kerumunan peserta didik lainnya. Dengan demikian peneliti bisa fokus kepada peserta didik yang hanya menggunakan pin yang telah diberikan. Pada saat memberikan pin kepada masing-masing peserta didik, peneliti memberi tahu terlebih dahulu bahwa pin ini akan diambil kembali setelah proses pengamatan selesai pada hari itu juga.

2) Tahap Kegiatan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan proses pengamatan dan mewawancarai narasumber, dengan menggunakan instrumen penelitian. Dokumentasi juga dijadikan sebagai salah satu sumber yang akurat seperti melakukan catatan-catatan, arsip, atau semacam laporan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Pada tahapan ini, peneliti sebagai *key instrument* memegang pengaruh besar akan sumber yang digali. Peneliti mencatat pergerakan dan perubahan peserta didik yang diteliti, serta melakukan komunikasi kepada guru atau peserta didiknya secara langsung. *Morning activity* yang dilaksanakan setiap harinya berbeda-beda, sehingga berbeda pula instrumen yang disiapkan oleh peneliti untuk setiap harinya. Pada saat pengamatan, peneliti mencatat serinci mungkin segala kejadian yang terjadi pada peserta didik yang diteliti beserta lingkungan. Proses pencatatan ini bertujuan untuk memperkaya informasi yang didapatkan pada saat pengamatan, tak jarang peneliti berinteraksi langsung oleh subjek yang diteliti, ataupun dengan wali kelas, bagian kesiswaan serta guru pendamping siswa

berkebutuhan khusus. Dikarenakan salah satu data penelitian ini diperoleh dari interaksi dengan narasumber, maka beberapa perlengkapan dipersiapkan untuk memudahkan proses wawancara, seperti 1) *recorder*, 2) alat tulis termasuk lembar catatan lapangan. Selama kegiatan wawancara, peneliti juga mencermati perilaku gestural narasumber dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Dalam mewawancarai, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur untuk menghindari kekakuan suasana wawancara dan juga lebih bersifat terbuka serta dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih luas dan mandalam. Dalam interaksi dengan wali kelas III atau beberapa guru lainnya terkadang tidak diagendakan secara resmi, namun jika dalam obrolan dirasa mendapatkan informasi penting, peneliti akan mencatat sebagai data yang diperlukan dalam penelitian.



Gambar 3.3. Kegiatan Literasi di Dalam Masjid

Sumber: Dokumen pribadi peneliti tahun 2019

Sebelum memasuki waktu *morning activity*, peneliti memberikan pin terlebih dahulu kepada peserta didik yang diteliti untuk mudah dikenali. Pada tahapan ini, peneliti dibantu oleh wali kelas III mengondisikan peserta didiknya untuk berkumpul terlebih dahulu untuk dipasangkan pin-nya, atau dengan menghampiri satu per satu peserta didik yang diteliti. Setelah pengamatan selesai pada hari itu, beberapa dari mereka dengan inisiatif mengembalikan

kembali pin yang telah diberikan, adapun beberapa lainnya masih perlu diminta terlebih dahulu pin yang mereka pakai.

3) Tahap Pasca-lapangan

Pada tahapan ini merupakan proses pengolahan data lapangan untuk mendapatkan kesimpulan dari pengumpulan data yang berkaitan. Tahapan ini dilakukan dengan mengombinasikan temuan di lapangan dan menghubungkannya dengan teori yang ada secara luas dan mendalam. Kegiatan pada tahapan ini diantaranya mengulas kembali hasil rekaman untuk mendapatkan makna yang disampaikan dan mengaitkannya dengan teori pada buku atau jurnal dengan topik yang sama.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah peserta didik kelas III SD *International Green School* yang berlokasi di Cisagasari, Rancamulya, Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 orang.

Alasan peneliti menjadikan peserta didik kelas III SD *International Green School* sebagai subjek penelitian adalah karena jumlah siswa di kelas III adalah yang terbanyak dibandingkan kelas lainnya. Jumlah tersebut dirasa mempengaruhi keragaman aktivitas yang dimunculkan peserta didik ketika diteliti, dimana peneliti akan meneliti kegiatan '*morning activity*' yang telah menjadi sebuah kebiasaan di sekolah ini. Kegiatan tersebut menarik untuk diteliti, karena jika dilihat dari keberadaan sekolah ini yang berbasis sekolah alam dipadukan dengan modernisasi saat ini, dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain terkhusus pada *morning activity*–nya.

Antusiasme peserta didik di pagi hari ketika sampai di sekolah haruslah tetap dijaga sampai akhir pembelajaran. Demikian merupakan tugas guru dan segenap warga sekolah untuk mampu menjaga kekhasan dari sekolah ini agar tetap berkualitas. Sebelum memulai pembelajaran, peserta didik selalu diajak untuk berkumpul terlebih dahulu di halaman dalam masjid untuk melakukan *morning activity* dari pukul 07.30 – 08.00 WIB sebelum pembelajaran di mulai.

Kegiatan tersebut yang menarik peneliti untuk mengetahui lebih lanjut hasil dari penerapan *morning activity* bagi peserta didik kelas III pada khususnya, dengan meninjau dari karakter mandiri dan tanggung jawabnya.

3.3. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di *SD International Green School* Sumedang yang berlokasi di Cisagasari, Rancamulya, Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa hal, diantaranya:

- 1) Peneliti ingin mengetahui kebiasaan *morning activity* yang dilaksanakan di *SD International Green School* sebagai basis penelitian.
- 2) Lokasi penelitian yang tidak terlalu jauh dari tempat peneliti, sehingga lebih memudahkan akses ketika melakukan penelitian.

3.3.1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan *morning activity* di *SD International Green School* apakah menunjukkan peningkatan pada karakter mandiri dan tanggung jawab peserta didik. Penelitian ini akan dilakukan kurang lebih selama tujuh bulan terhitung dari bulan Oktober 2018 sampai Juni 2019. Adapun dalam rentang waktu tersebut dilakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan.

3.4. Profil *SD International Green School* Sumedang



Gambar 3.4. Masjid dan lapang *SD International Green School* Sumedang

Sumber: Dokumen pribadi peneliti tahun 2019

Tabel 3.4.

*Profil SD International Green School Sumedang***1. Identitas Sekolah**

1	Nama Sekolah	:	<i>SD INTERNATIONAL GREEN SCHOOL</i>	
2	NPSN	:	20270577	
3	Jenjang Pendidikan	:	SD	
4	Status Sekolah	:	Swasta	
5	Alamat Sekolah	:	Kampung Cisagasari	
	RT / RW	:	2	/ 3
	Kode Pos	:	45321	
	Kelurahan	:	Rancamulya	
	Kecamatan	:	Sumedang Utara	
	Kabupaten/Kota	:	Sumedang	
	Provinsi	:	Jawa Barat	
	Negara	:		
6	Posisi Geografis	:	-6.8556	Lintang
			107.935	Bujur

2. Data Pelengkap

7	SK Pendirian Sekolah	:	02/XII/Alhidayah/2009	
8	Tanggal SK Pendirian	:	2009-12-01	
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan	
10	SK Izin Operasional	:	642.2/2613.KEP/DISDIK/2011	
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2011-09-29	
	Kebutuhan Khusus	:		
12	Dilayani	:	K - Kesulitan Belajar	
13	Nomor Rekening	:	17685929100	
14	Nama Bank	:	Bank Jabar Banten	
15	Cabang KCP/Unit	:	Sumedang	
16	Rekening Atas Nama	:	Al Hidayah Internsl Green School	
17	MBS	:	Ya	
18	Luas Tanah Milik (m ²)	:	4000	

Luas Tanah Bukan Milik (m ²)	:	1
19 Nama Wajib Pajak	:	
20 NPWP	:	

3. Kontak Sekolah

21 Nomor Telepon	:	81321696681
22 Nomor Fax	:	
23 Email	:	alhidayah_greenschool@yahoo.com
24 Website	:	https://www.facebook.com/International.Greenschool

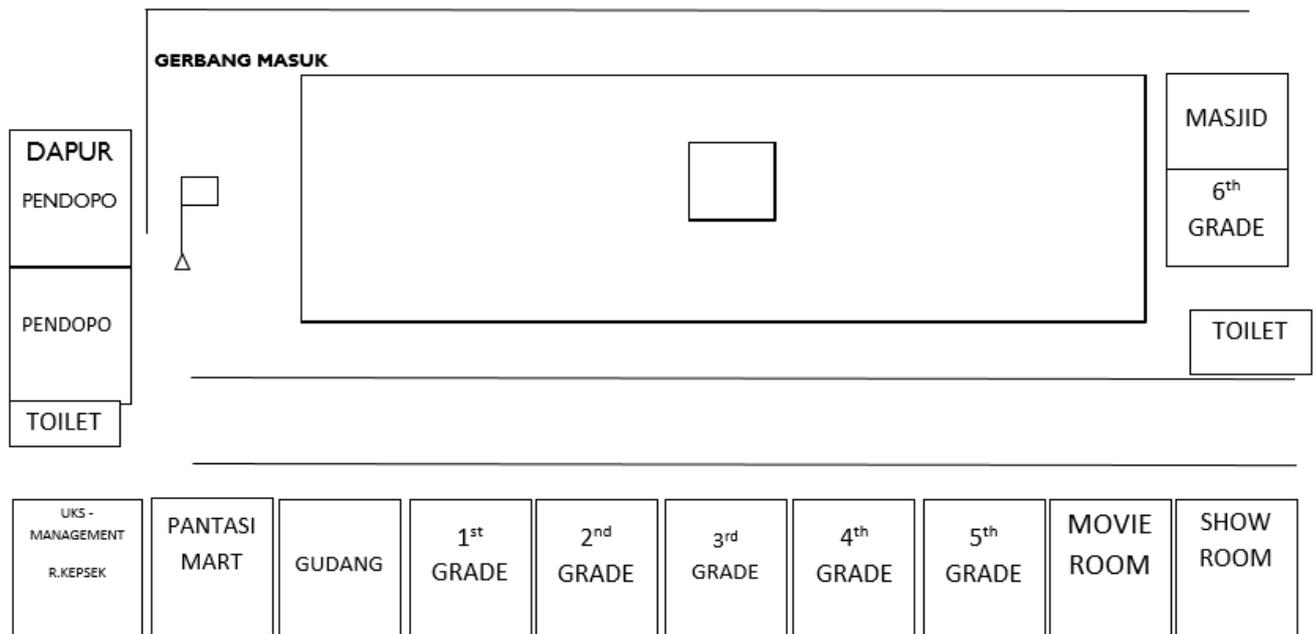
4. Data Periodik

25 Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari penuh (6 h/m)
26 Bersedia Menerima Bos	:	Bersedia Menerima
27 Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
28 Sumber Listrik	:	PLN
29 Daya Listrik (watt)	:	2300
30 Akses Internet	:	Tidak Ada
31 Akses Internet Alternatif	:	

5. Data Lainnya

32 Kepala Sekolah	:	Soni Abunawas
33 Operator Pendataan	:	ASEP RIDWAN
34 Akreditasi	:	A
35 Kurikulum	:	K-13

Sumber: Data sekolah tahun 2019



DENAH : INTERNATIONAL GREEN SCHOOL SUMEDANG

Kp. Cisagasari Rancamulya Kec. Sumedang Utara Kab. Sumedang

Gambar 3.5. Denah Lokasi Sekolah

Sumber: Data sekolah tahun 2019

Tabel 3.5.

Jumlah Peserta Didik SD International Green School Sumedang

Daftar Bulan April 2019 BAHASA PENGANTAR INDONESIA INGGRIS		Status*) Swasta Dibawah Dinas		SD INTERNATIONAL GREEN SCHOOL												Jumlah Murid Semua
				Tahun Pendirian : 2010												
				Provinsi		: - / 20270577										
				Alamat		: Kampung Cisagasari										
Keterangan		BANYAKNYA MURID		Kabupaten		: Sumedang										Jumlah
		Provinsi		: Jawa Barat												
		I		II		III		IV		V		VI		6 Bag		
1 Bag		1 Bag		1 Bag		1 Bag		1 Bag		1 Bag		L	P			
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			L	P	
Penghabisan Bulan April	Indonesia	7	6	9	4	11	4	7	7	5	12	4	4	43	37	80
	Asing															

Sumber: Data sekolah, April 2019

Tabel 3.6.
Data Guru dan Karyawan

No.Urut	Nama Guru & Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Agama	Kawin/ Belum Kawin	Anak di Bawah Umur 18 th	Ijazah & Tahunnya	Jabatan	Mulai Kerja di Sekolah	TMT CPNS	Mengajar di Kelas	Tanggal & No. Besluit terakhir	Gaji Pokok		Keterangan								Ket. Lain		
												Gol. Ruang	Rupiah	S1	D III	D II	PGSD	Non PGSD	Semester	Sakit	Ijin		Lain-Lain	
1	Soni Abunawas, S.Pd 14 Oktober 1978	L	Islam	Belum Kawin	-	2005	Kepala Sekolah	2010	-	-	-	-	-	√			√							
2	Andi Sugandi, S.Pd 23 Juni 1994	L	Islam	Kawin	2	2017	Guru PJOK	2018	-	I,II,III,IV,V,VI	-	-	-	√			√							
3	May Shandy,S.Pd 15 April 1993	L	Islam	Kawin	-	2016	Guru Kelas	2018	-	I	-	-	-	√			√							
4	Agustiar, A.Ma 12 Agustus 1970	L	Islam	Kawin	3	1991	Staff Adm.& Akunting	2011	-	-	-	-	-			√	√							
5	M. Teguh Hermawan, S.Pd 3 Juli 1994	L	Islam	Kawin	-	2016	Guru Kelas	2017		II	-	-	-	√			√							
6	Listiyanti Meira M,S.Pd 6 Mei 1994	P	Islam	Kawin	-	2016	Guru Kelas	2016	-	V	-	-	-	√			√							
7	Eka Apriliyani, S.Pd 4 April 1995	L	Islam	Belum Kawin	-	2017	Guru Kelas	2018	-	III	-	-	-	√			√							
8	M Rahman Hakim, S.HI 4 Februari 1986	L	Islam	Kawin	2	2010	Guru PAI, Guru B.Arab	2014		IV,V,VI	-	-	-	√			√							

No Urut	Nama Guru & Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Agama	Kawin/Belum Kawin	Anak di Bawah Umur 18 th	Ijazah & Tahunnya	Jabatan	Mulai Kerja di Sekolah	TMT CPNSD	Mengajar di Kelas	Tanggal & No. Besluit terakhir	Gaji Pokok		Ket.							Ket. Lain		
												Gol Ruang	Rupiah	S1	D III	D II	PGSD	Non PGSD	Semester	Sakit		Izin	Lain-lain
9	Susanti, S.pd 14 April 1994	P	Islam	Belum Kawin	-	2017	Guru Kelas	2018		VI			√		√								
10	Sandi Ardiansyah, S.Pd 30 Nopember 1993	P	Islam	Belum Kawin	-	2017	Guru Bahasa Inggris	2017		I,II,II I,IV, V,VI			√			√							
11	Asep Ridwan, SPd 24 September 1992	L	Islam	Kawin	1	2015	Wakil Kepala Sekolah	2016		-	-	-	√		√								
12	Dwi Ayu Wahyuni 7 Februari 1995	P	Islam	Belum Kawin	-	2017	Guru Kelas	2018		IV			√			√							
13	Arina Mutmainah, S.Pd 18 Oktober 1993	L	Islam	Belum Kawin	-	2016	Guru PAI, Guru B.Arab	2017		I,II,II I	-	-	-	√		√							
14	Soleh Kurnia 1 Februari 1978	L	Islam	Kawin	3	1996	Staff Keamanan	2010		-	-	-	-										

Mengetahui,
Kepala UPT Kantor Dinas Pendidikan
Kecamatan Sumedang Utara

Asmita, S.Pd
NIP 19640802 198603 1 013

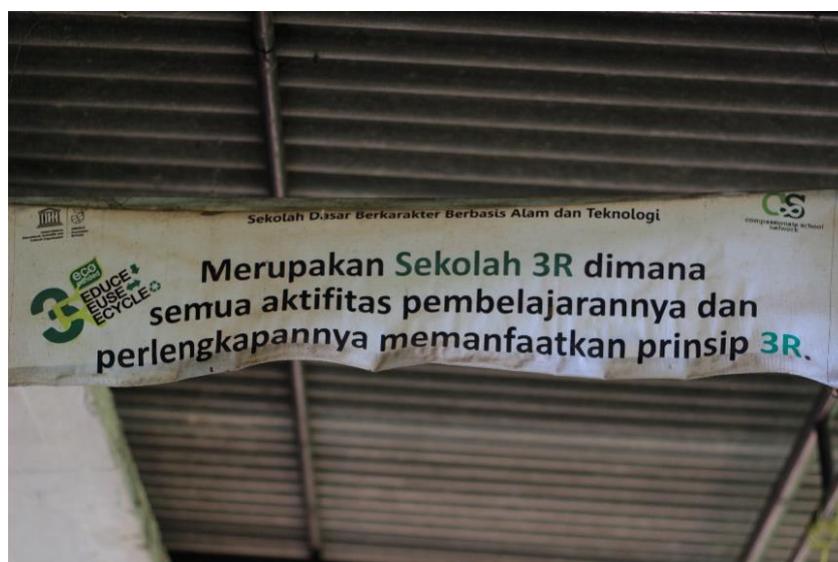
Sumedang, 29 April 2019
Kepala SD International Green School

Soni Abunawas, S.Pd.
NIK 10 00 1

Sumber: Data sekolah, April 2019

International Green School atau disingkat IGS merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dilahirkan oleh generasi muda di kota Sumedang. Mereka memiliki keinginan untuk membangun sebuah lembaga pendidikan yang bersifat internasional dalam sebuah lembaga pendidikan lokal. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa ke depannya globalisasi akan melanda negara Indonesia. *International Green School* dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20270577 merupakan sebuah lembaga pendidikan alternatif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya secara holistik. Dengan berkonsepkan sekolah alam, generasi muda yang mengembangkan sekolah ini membuat konsep pendidikan formal yang baru yang muncul dari proses penggabungan dari sekolah alam sebagai dasarnya, kurikulum nasional yang diintegrasikan dengan 32 karakter dalam setiap indikator pembelajaran, dan program pengembangan diri dipadu dengan konten internasional. Berdasarkan Surat Keputusan Izin Operasional yang dimuat dalam Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada bulan April 2019 dengan nomor SK 642.2/2613.KEP/DISDIK/2011, sekolah ini memanfaatkan lahan empat hektare bekas pesantren yang terbengkalai di atas bukit, sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Maret 2010. Seperti yang dikutip dari *Tribun Jabar.id* (Saputro, 2017) bahwa *International Green School* Sumedang merupakan sekolah yang memiliki konsep *Education Sustainable Development* (ESD) atau pengembangan pendidikan berkelanjutan yang diakui UNESCO, dengan mengusung kekhasannya untuk melestarikan alam seperti pengurangan penggunaan kertas dalam volume yang banyak karena akan berdampak pada jumlah pohon yang harus ditebang, sehingga solusinya adalah dengan menggantikan kertas dengan elektronik seperti tablet. Disampaikan pula bahwa sekolah yang memiliki luas tanah sebesar 4.000 m² ini menerapkan pembelajaran yang tidak hanya teori di kelas, melainkan peserta didik seringkali diajarkan untuk turun langsung ke lapangan, seperti salah satu contohnya adalah mengunjungi daerah yang memiliki aliran sungai kecil untuk membantu memungut sampah yang berserakan di sekitar sungai. Hal ini sejalan dengan poster yang terpasang di salah satu selasar kelas mengenai Sekolah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Selain itu, peserta didik pernah

diajak untuk mengunjungi pabrik tahu Sumedang untuk mengetahui cara pembuatannya secara langsung



Gambar 3.6. Slogan Sekolah 3R

Sumber: Dokumen pribadi peneliti tahun 2019

Hasil dari penggabungan sekolah berkarakter berbasis alam dan teknologi ini menjadi ciri khas yang dimiliki oleh *International Green School*. Sekolah ini juga merupakan sekolah inklusi, yaitu sekolah reguler (biasa) yang menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tanpa kebutuhan khusus (ATBK) dan ABK melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarannya. Total jumlah ABK di sekolah ini pada Maret 2019 berjumlah 12 orang, dengan enam orang anak yang membutuhkan penanganan khusus sehingga diberikan guru pendamping untuk membantu mengatasinya, adapun total dari guru pendampingnya sebanyak empat orang. Proses penyaringan peserta didik yang akan masuk/mendaftar sekolah di sini dilakukan dalam beberapa tahap, salah satunya adalah tes psikologis yang ditangani langsung oleh ahlinya, dengan demikian dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya untuk dapat diklasifikasikan berdasarkan kebutuhannya.

Hal positif adanya sekolah inklusi yakni menjadikan ABK dapat bersekolah di sekolah reguler yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi. Pendidikan inklusi yaitu

sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa). Hal ini merupakan suatu hal yang positif yang menjadikan anak untuk mampu belajar menghargai temannya yang berbeda karakteristik dengannya.



Gambar 3.7. Logo SD International Green School Sumedang

Sumber: Dokumen sekolah tahun 2016

Logo yang dimiliki oleh sekolah ini sarat akan makna, berdasarkan dokumen sekolah tahun 2016, dapat dijelaskan bahwa makna dari logo ini diantaranya yaitu warna abu-abu yang melambangkan teknologi, kemudian ada warna coklat yang melambangkan tanah/alam. Makna dari *International Green School* pun dapat dijelaskan per kata yakni kata “*International*” yang meliputi penggunaan karakter internasional, kurikulum internasional dan juga bahasa internasional melalui pembiasaan (bahasa Inggris). Kata “*green*” dapat dianalogikan sebagai lasar hijau = generasi hijau = penjaga bumi = pemimpin bumi. “Sekolah dasar” diartikan sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat guru dan siswa, dalam konteks ini sekolah memiliki suatu keunikan yaitu menjadi sekolah inklusi. Makna kata selanjutnya yaitu “*character*” atau “karakter”, yang merupakan wujud dari pengimplementasian ke 32 karakter yang diunggulkan dilihat dalam aspek Islami, Nasional dan Internasional. Makna dari “alam” karena sekolah ini mengusung sekolah alam yang menjadikan alam sebagai kelas, alam sebagai buku, dan alam sebagai laboratorium. Serta arti “teknologi” yang berarti tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan di zaman ini, termasuk pada pengembangan sarana belajar sekolah yang berbasis IT, dimana peserta didik perlu dibekali cara menggunakan teknologi yang bijak dan bermanfaat untuk menambah wawasan.

Sulastri Puji Lestari, 2019

PENERAPAN MORNING ACTIVITY UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER MANDIRI DAN TANGGUNG JAWAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.8. Poster sekolah ramah anak
 Sumber: Dokumen pribadi peneliti tahun 2019

Sehingga jika disatukan dalam sebuah wadah, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang ada di daerah Sumedang yang mengusung tema alam dan internasional dengan diimbangi penggunaan teknologi untuk mengembangkan karakter peserta didiknya di zaman globalisasi ini.

Bukan hanya mengondisikan peserta didik untuk melakukan *fun learning*, tetapi sekolah ini juga mengedepankan pendidikan berbasis modern dan kontekstual. Tak jarang sekolah ini mengadakan kegiatan *outing* atau mengunjungi tempat-tempat untuk membuat peserta didik “terjun” langsung belajar di dalamnya. Salah satu ciri khas lain dari sekolah ini terlihat pada ketentuan seragam yang digunakannya. Peserta didik memiliki lima seragam berbeda setiap harinya yang akan mereka kenakan, adapun ketentuannya sebagai berikut:

Tabel 3.7.

Ketentuan Penggunaan Seragam SD International Green School Sumedang

Hari	Seragam
Senin	Seragam putih-merah (baju putih, bawahan merah), atribut: topi, dasi, ikat pinggang, kaos kaki putih, sepatu hitam
Selasa	Seragam sailor
Rabu	Seragam kotak-kotak atau pakaian olahraga
Kamis	Kebaya-Kasumedangan (putri), Pangsi (putra)
Jumat	Seragam muslim atau seragam pramuka

Sumber: Diolah oleh peneliti tahun 2019

Adapun seperti sekolah pada umumnya, sekolah ini memiliki visi dan misi yang dijadikan sebagai tujuan awal dibentuknya lembaga ini, yaitu:

Visi: “Menjadikan *International Green School* sebagai Model Pendidikan Berstandar International Terkemuka di Indonesia”

Misi : “Menyelenggarakan Pendidikan dengan Berlandaskan pada Standar Pendidikan Nasional dan Standar International melalui Peningkatan Profesionalisme, Affiliasi, dan Kolaborasi”

Dengan visi-misi yang diimplementasikan dalam pembelajaran, sekolah ini menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Penjadwalan dari sekolah ini memiliki waktu pembelajaran yang secara umum seperti berikut:

07.30 – 08.00	: <i>Gardening/morning activity</i>
08.00 – 09.00	: Duha dan pembiasaan ibadah
09.00 – 10.00	: Muatan nasional diintegrasikan dengan pengembangan diri
10.00 – 11.30	: Muatan nasional/lokal
11.30 – 13.00	: Istirahat
13.00 – 15.30	: Muatan internasional
15.00 – 15.30	: Pembiasaan ibadah

Terkhusus pada hari Jumat, kegiatan sholat Jumat bersama untuk peserta didik putra dan guru laki-laki diadakan di Masjid sekolah. Bagi peserta didik putri yang tidak melaksanakan sholat Jumat, mengikuti kegiatan keputrian bersama guru perempuan lainnya. Tak jarang pula kegiatan keputrian ini diisi dengan kegiatan

membuat kerajinan dari bahan bekas seperti dari sedotan bekas yang telah dikumpulkan untuk dijadikan suatu karya seni yang bernilai estetik serta bermanfaat. Selain itu, kegiatan keputrian dapat diisi juga dengan kegiatan menyaksikan bersama pemutaran video sejarah nabi, dan juga menghafal surat-surat serta doa sehari-hari.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Riduman (2013) menyatakan peneliti lebih banyak menjadi instrumen (*key instrument*), hal itu karena peneliti akan terjun ke lapangan secara langsung untuk mengumpulkan dan mengolah informasi. Data yang telah dikumpulkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan akan langkah selanjutnya. Adapun yang difokuskan dalam penelitian ini adalah pengembangan instrumen evaluasi jenis non-tes. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yaitu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, kuesioner, catatan lapangan, serta pedoman dokumentasi.

3.6. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data internal dan data eksternal yaitu:

- 1) Data Internal: sumber data internal diperoleh dari dalam lingkungan yang diteliti, dalam hal ini lingkungan sekolah, seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah, perwakilan guru, dan peserta didik kelas III mengenai sejarah *morning activity*, rutinitas yang dilakukan, sarana dan prasarana, dokumen-dokumen, serta sumber data internal lainnya.
- 2) Data eksternal: sumber data eksternal diperoleh dari luar lingkungan sekolah, seperti *literature review*, jurnal penelitian, skripsi/tesis, hasil penelitian, artikel, buku, internet dan lain-lain yang dapat menunjang data penelitian.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, diantaranya teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, yang disesuaikan penggunaannya dengan rumusan masalah. Data penelitian ini dapat berupa teks, foto, gambar atau dokumen. Data yang diperoleh dapat berupa gambaran yang ada di lapangan seperti sikap, tindakan, pembicaraan, dan interaksi interpersonal (Patton, 2002, dalam Raco, 2010).

Tabel 3.8.

Teknik Pengumpulan Data

No	Data	Teknik Pengumpulan Data					Sumber Data	Keterangan
		Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Kuesioner	Catatan		
1.	Kebijakan dari diputuskan adanya pembiasaan <i>morning activity</i> di SD <i>International Green School</i>	√		√			1. Kepala Sekolah 2. Guru Bagian Kesiswaan	Instrumen wawancara
2.	Pengembangan karakter mandiri dan tanggung jawab yang dimunculkan dari <i>morning activity</i> di SD <i>International Green School</i>	√	√	√	√	√	1. Kepala Sekolah 2. Guru Bagian Kesiswaan 3. Wali Kelas III 4. Peserta Didik Kelas III	Instrumen wawancara, instrumen observasi lingkungan dan sikap, kuesioner, serta catatan lapangan
3.	Evaluasi/kontrol sekolah terhadap pelaksanaan <i>morning activity</i> di SD <i>International Green School</i>	√		√		√	1. Kepala Sekolah 2. Bagian Kesiswaan 3. Wali Kelas III	Instrumen wawancara, dan catatan lapangan
4.	Respon peserta didik kelas III SD <i>International Green School</i> atas diterapkannya <i>morning activity</i>	√	√		√	√	1. Peserta Didik Kelas III	Instrumen wawancara, instrumen observasi sikap, kuesioner, dan catatan lapangan

Sumber: Diolah oleh peneliti tahun 2019

3.7.1. Observasi

Observasi yakni salah satu cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperoleh. Ngalim Purwanto (dalam Basroni dan Suwandi, 2008) mengemukakan observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Selain itu penting pula dilakukan pengamatan atau observasi atas subjek yang dituju dengan tujuan mengetahui lebih nyata atas suasana atau lingkungan tertentu.

Melalui penggunaan teknik observasi, peneliti mengamati lingkungan yang diteliti, baik lingkungan fisik (bangunan, sarana, media penunjang) maupun lingkungan sosial (komunikasi antara masing-masing warga sekolah dengan lingkungan sekitar) dalam menunjang *morning activity* di *SD International Green School*.

3.7.2. Wawancara

Wawancara didesain untuk mengetahui persepsi, motivasi, sikap, tingkah laku dari orang-orang yang diwawancarai. Artinya, penggunaan teknik wawancara merupakan salah satu hal penting dalam penelitian ini untuk memperoleh data atau informasi yang menunjang. Alasan menggunakan wawancara mendalam yakni untuk memusatkan perhatian pada kasus yang intensif dan mendetail melalui pengumpulan data, penyusunan data, analisis data dan interpretasi data (Setiawaty, 2013)

Wawancara dilakukan dengan melibatkan informan guna memperkaya, melengkapikan dan memunculkan kebenaran data (*check and recheck*). Beberapa instrumen dalam mengumpulkan data tersebut dapat diperoleh melalui proses wawancara kepada pihak terkait atau beberapa narasumber yang kiranya dapat dijadikan sebagai informan atas data yang dibutuhkan, yang sebelumnya telah disusun terlebih dahulu mengenai pertanyaan yang akan dibahas dalam sebuah pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, Wali Kelas III, Guru Bagian Kesiswaan, salah satu Guru Pendamping peserta didik kelas III yang berkebutuhan khusus, dan peserta didik kelas III agar memperoleh informasi yang kompleks dari berbagai pihak.

3.7.3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang telah diolah baik dalam bentuk arsip tulis maupun arsip rekaman. Menurut Basroni dan Suwandi (2008) kegunaan dari metode ini untuk mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Merujuk pada pernyataan tersebut, Wirahadikusumah (2016) berpendapat yang termasuk dokumentasi adalah surat, memoir, otobiografi, diary, buku teks, artikel, koran, dan lain-lain. Dokumentasi juga dapat dilakukan sebagai bahan penunjang/kelengkapan atas apa yang akan dievaluasi (Arikunto, 2006).

3.7.4. Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama dalam organisasi yang dapat terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau yang sudah ada (Hendri, 2009). Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup, dimana pernyataan yang diajukan membatasi atau menutup pilihan respons yang tersedia bagi responden dengan skala STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju).

3.7.5. Catatan Lapangan

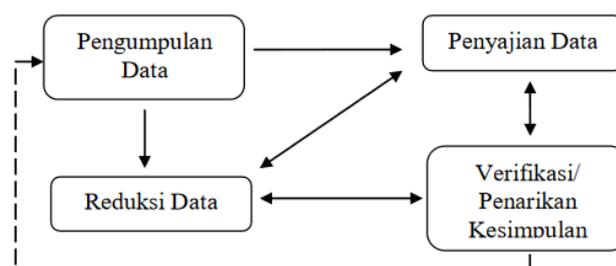
Catatan lapangan yakni suatu alat yang keberadaannya sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan dapat berupa coretan singkat, berisi simbol, kata kunci, gambar, sketsa, diagram yang dapat membantu peneliti sebagai alat perantara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya (Moleong dalam Noviani, 2018). Menurut Yin dalam mengambil catatan lapangan maka peneliti harus mendengarkan, menonton, dan mengasimilasi peristiwa dalam kehidupan nyata pada saat bersamaan, dengan bentuk beragam seperti kartu, *notebook*, *looseleaf*, *note* kecil atau buku dalam ukuran biasa, hal tersebut karena masing-masing peneliti memiliki bentuk dan format masing-masing dalam menulis sebuah catatan lapangan (Noviani, 2018).

Penelitian kualitatif juga bergantung pada catatan lapangan yang rinci dan akurat yang dilakukan oleh peneliti, karena hal tersebut membantu pemerolehan data atau informasi yang dibutuhkan. Perolehan catatan lapangan dapat dilakukan dari hasil wawancara atau observasi mengenai aktivitas atau kejadian yang berlangsung ketika proses penelitian.

3.8. Teknik Analisis Data

Menurut KBBI Luar Jaringan ana·li·sis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkara). Sedangkan arti kata data menurut KBBI Luar Jaringan da·ta merupakan keterangan yang benar dan nyata: pengumpulan; keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis sehingga analisis data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara mengolah hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang didapatkan dari *SD International Green School*. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono (Anjani, 2017) yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis bukti (data) terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian (Robert, 2013 dalam Sekali (2018)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman, seperti dikutip dari Sugiyono (2013, dalam Anjani, Y., 2017) aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan). Adapun penjelasan mengenai teknik analisis data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 3.9. Model Analisis Data Interaktif Miles and Huberman

Sumber: Miles and Huberman dalam Lisa , Maschandra, & Iskandar (2010)

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses merangkum data-data penting yang diperoleh dari *SD International Green School*. Oleh karena itu dalam proses pengumpulan data hendaknya dicatat dengan rinci dan teliti oleh peneliti. Proses reduksi data dilakukan secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung sampai laporan akhir lengkap tersusun. Sugianto dalam Wirahadikusumah (2016, dikutip dari Sekali, H., 2018) menyebutkan mereduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Tahapan selanjutnya setelah mereduksi data yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk penyajian uraian singkat, bentuk bagan, grafik dan hubungan antar kategori. Penyajian data merupakan alur penting kedua. Miles dan Huberman dalam Lisa, R., Maschandra dan Iskandar, R. (2010) membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian data dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan data yang disajikan sesuai interpretasi peneliti. Menurut

Alwasilah dalam Wirahadikusumah (2016, dikutip dari Sekali, H., 2018) pengelompokan data melalui *display data* memiliki tiga fungsi, yaitu: 1) mereduksi data dari yang kompleks menjadi nampak sederhana; 2) menyimpulkan interpretasi penelitian terhadap data; dan 3) menyajikan data sederhana tampil secara menyeluruh.

3) *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahapan akhir yang dilakukan pada penelitian ini. Simpulan yang diperoleh disesuaikan kembali berdasarkan rumusan masalah yang dihadapi peneliti sehingga nantinya simpulan ini akan merujuk pada rumusan masalah yang ada. Penarikan kesimpulan, dalam pandangan Miles dan Huberman diverifikasi selama penelitian berlangsung, hanya bersifat sementara dan memiliki kemungkinan akan berkembang pada saat proses penelitian di lapangan (Lisa, R., Maschandra dan Iskandar, R. (2010). Artinya makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

3.9. Teknik Validitas Data

va·li·di·tas menurut KBBI Luar Jaringan yaitu sifat benar menurut bahan bukti yang ada, logika berpikir, atau kekuatan hukum; sifat valid; kesahihan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validasi data *trustworthiness* yaitu menguji kebenaran dan kejujuran dan kejujuran subjek dalam mengungkapkan realitas sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan atau dibayangkan. Selanjutnya hasil perolehan wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut diuji kembali validitas datanya. Menurut Soendari, dalam penelitian kualitatif, kebenaran realitas data tidak bersifat tunggal, melainkan jamak dan bergantung pada konstruksi manusia, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental masing-masing individu dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila jika tidak ada perbedaan antara temuan sesungguhnya yang terjadi di lapangan dengan laporan yang dilakukan peneliti. Pengujian keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan 1) peningkatan

ketekunan, 2) menggunakan bahan referensi, 3) *membercheck*, 4) triangulasi, dan 5) *transferability*.

Peningkatan ketekunan yang dimaksud dalam pengujian keabsahan ini dapat diartikan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, tujuannya agar peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang diperoleh itu salah atau tidak, serta dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diteliti dan diamati. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat membaca dan mencari informasi dari berbagai referensi buku maupun hasil penelitian, jurnal, atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang sedang diteliti. Dengan demikian, wawasan peneliti akan bertambah luas dan mendalam, sehingga dapat digunakan dalam memeriksa data yang ditemukan tersebut benar/dipercaya atau tidak.

Selanjutnya penggunaan bahan referensi untuk menguji keabsahan data, adapun maksud dan tujuan menggunakan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti di lapangan, seperti data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara sebagai bukti, contoh lainnya dalam bentuk gambaran suatu keadaan atau interaksi perlu didukung adanya foto-foto sebagai dokumen autentik. Oleh karena itu, dalam menunjang kredibilitas data yang ditemukan oleh peneliti, diperlukan alat-alat bantu perekam data seperti *camera*, *handycam*, dan alat rekam suara, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

Mengadakan *membercheck*, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Soendari), dengan tujuan mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh tersebut sesuai dengan yang diberikan oleh sumber/pemberi data. Dengan kata lain, bertujuan agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian tersebut sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber/pemberi data. Proses melakukan *membercheck* dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Dilakukan secara individual peneliti dengan sumber/pemberi data, atau dengan melakukan forum diskusi kelompok kepada sekelompok pemberi data. Forum diskusi kelompok dilakukan dengan sedikit formal, karena diperlukan adanya

penandatanganan setelah data disepakati secara bersama oleh kedua belah pihak antara peneliti dengan pemberi data, agar lebih autentik, dan juga dapat dijadikan sebagai bukti telah dilaksanakannya *membercheck*.

Analisis triangulasi adalah menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lain yang tersedia) (Kriyantono, 2006, dalam Rahardjo M. , (2010). Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi dapat memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga peneliti tidak ragu dalam proses pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. Menurut Denkin dalam Rahardjo (2010), triangulasi meliputi empat hal yakni 1) triangulasi metode, 2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), 3) triangulasi sumber data, dan 4) triangulasi teori.

- 1) Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan metode yang dilakukan dalam penelitian kualitatif berupa metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menghimpun data dan mengecek kebenarannya. Selain menggunakan metode tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi dari informan yang berbeda untuk memperkaya informasi yang didapat.
- 2) Triangulasi antar-peneliti, dilakukan jika menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
- 3) Triangulasi sumber data, yaitu proses menggali kebenaran informasi tertentu melalui penggunaan berbagai metode dan sumber perolehan data. Seperti selain metode wawancara dan observasi, peneliti menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, atau catatan pribadi, gambar atau foto. Dengan memadukan sumber data tersebut, peneliti akan memperoleh pandangan yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti untuk memperoleh kebenaran handal.

- 4) Triangulasi teori, dengan perolehan hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Hasil teori yang didapat tersebut kemudian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Pengujian *transferability*, yaitu validitas eskternal dalam penelitian kualitatif yang berguna untuk menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil (Soendari). Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian ini, maka peneliti dalam membuat laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca dapat mempertimbangkan dengan jelas atas hasil penelitian ini, sehingga dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian ini diaplikasikan di tempat lain.